

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Analisis Makna Simbolik Tradisi Nyelimut Dan Cacap-Cacapan Pada Etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu

Penelitian yang dilakukan (Riyanti et al., 2020) ini mengkaji tentang analisis makna simbolik tradisi nyelimut dan cacap-cacapan pada etnis ogan desa banuayu kecamatan lubuk batang kabupaten ogan komering ulu. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi paradigma ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Hidayat, 2011:23). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif wawancara mendalam. Hal ini merupakan suatu pilihan untuk mencapai pengertian fakta sosial dalam suatu penelitian melalui pendeskripsian mendalam sehingga akan diperoleh suatu makna gejala sosial yang diamati (Pujileksono, 2015:35). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan, berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu konsep mind (pikiran) prosesi cacap-cacapan adalah prosesi mencacapi air di mana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai. Bapak pengantin pria mencacapi kepala pengantin wanita dahulu, baru kepala pengantin pria, begitu sebaliknya. Prosesi Nyelimut adalah budaya tradisional yang dilakukan dengan cara menyelimuti ke dua pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa. Dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat, misalnya bibi, nenek, dan lainnya. Jadi tradisi nyelimut ini lebih pada semata – mata sebuah wujud kasih sayang orang terdekat dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera.

Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas , penelitian yang di lakukan Yuniar Riyanti, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana mengkaji mengenai analisis makna simbolik tradisi nyelimut dan cacap-cacapan pada etnis ogan desa banuayu sedangkan kajian yang di lakukan peneliti adalah analisis makna simbolik tradisi piodalan enis bali lebu desa wanabakti.

2.1.2. Analisis Makna Simbolik Tradisi Nyakak dan Nyirok pada proses Pernikahan Masyarakat Etnis Komering Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Penelitian yang di lakukan (Putra et al., 2021). ini mengkaji tentang analisis makna simbolik tradisi nyakak dan nyirok pada proses pernikahan masyarakat etns komering desa kota baru kecamatan martapura kabupaten ogan komering ulu timur .Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang

mengharuskan para peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Alat-alat ini membantu para peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya, karena metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan para peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retoris atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (Richard West & Lynn H. Turner, 2008).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Tradisi Nyakak dan Nyirok etnis komering ini merupakan adat pernikahan masyarakat etnis komering. Di dalam adat pernikahan ini terdapat makna simbolik yang ada di dalam setiap tahapan prosesi upacaranya. Setiap tahapan tentunya memiliki makna yang berbeda-beda. Makna yang di ciptakan pada setiap tahapan prosesi adat pernikahan ini memiliki makna nilai-nilai budaya salah satunya unsur tata krama di dalam penyambutan atau masuknya keluarga baru.

Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas , penelitian yang di lakukan Dandi Astiansah , Akhmad Rosihan , Bianca Virgiana mengkaji mengenai analisis makna simbolik pada tradisi nyakak dan nyirok etnis komering sedangkan kajian yang di lakukan peneliti adalah analisis makna simbolik tradisi piodalan enis bali lebu.

2.1.3. Analisis Makna Simbolik Tradisi Cahapan Pada masyarakat Ogan Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputera et al., 2021). mengkaji tentang analisis makna simbolik Tradisi Cahapan pada masyarakat ogan muara saeh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini merupakan suatu pilihan untuk mencapai pengertian fakta sosial dalam suatu penelitian melalui pendeskripsian mendalam sehingga akan diperoleh suatu makna gejala sosial yang diamati (Pujileksono, 2015). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti , dapat di ketahui bahwa wujud dari kebudayaan salah satunya adalah tradisi sambut bayi. Setiap daerah tentunya memiliki adat atau tradisi sambut bayi yang berbeda-beda. Sama halnya yang ada di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu yang berbeda dengan daerah lainnya. Adat ini bisa kita jumpai di Desa Muara Saeh kecamatan Muara Jaya, tradisi ini sudah ada semenjak leluhur-leluhur pendiri Desa Muara Saeh itu sendiri, tradisi sambut bayi ini juga di katakana sebagai tradisi Cahapan . Terdapat beberapa tahapan di dalam tradisi ini serta terdapat peralatan yang harus di siapkan dalam tradisi ini yang memiliki makna berbeda-beda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan Dandi Astiansah, Akhmad Rosihan, dan Bianca Virgiana mengkaji analisis makna simbolik tradisi capaian masyarakat ogan muara saeh sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji analisis makna simbolik tradisi piodalan etnis bali lebu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/ Persamaan
1	Yuniar Riyanti, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana (Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja, 2020)	“Analisis Makna Simbolik Tradisi Nyelimut Dan Cacap-Cacapan Pada Etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu.”	Hasil dari penelitian ini adalah prosesi mencacapi air di mana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai. Bapak pengantin pria mencacapi kepala pengantin wanita dahulu, baru kepala pengantin pria, begitu sebaliknya. Prosesi Nyelimut adalah budaya tradisional yang	Perbedaan Penelitian ini, meneliti makna di balik tradisi prosesi cacap-cacapan adalah prosesi mencacapi air di mana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai. Bapak pengantin pria mencacapi kepala pengantin wanita dahulu, baru kepala pengantin pria, begitu sebaliknya. Prosesi

			<p>dilakukan dengan cara menyelimuti ke dua pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa. Dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat, misalnya bibi, nenek, dan lainnya. Jadi tradisi nyelimut ini lebih pada semata – mata sebuah wujud kasih sayang orang terdekat dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera.</p>	<p>Nyelimut adalah budaya tradisional yang dilakukan dengan cara menyelimuti ke dua pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa. Dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat, misalnya bibi, nenek, dan lainnya. Jadi tradisi nyelimut ini lebih pada semata – mata sebuah wujud kasih sayang orang terdekat dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera. penelitian memfokuskan mengenai makna simbolik Tradisi</p>
--	--	--	---	--

				<p>Piodalan Etnis Bali Lebu yang ada di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komering Ulu Timur. Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan paradigma konstruktivisme.</p>
2	<p>Dandi Astiansah Putra, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana (Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja, 2021)</p>	<p>“Analisi Makna Simbolik Tradisi <i>Nyakak</i> dan <i>Nyirok</i> Pada Proses Pernikahan Masyarakat Enis Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi <i>Nyakak</i> dan <i>Nyirok</i> etnis komering ini merupakan adat pernikahan masyarakat etnis komering. Di dalam adat pernikahan ini terdapat makna simbolik yang ada di dalam setiap tahapan</p>	<p>Perbedaan Penelitian ini, meneliti makna tradisi adat pernikahan, sebagai bentuk tata krama terhadap keluarga kedua mempelai, penelitian ini lebih memfokuskan mengenai makna simbolik Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu yang ada di Desa Wanabakti</p>

			<p>prosesi upacaranya. Setiap tahapan tentunya memiliki makna yang berbeda-beda. Makna yang di ciptakan pada setiap tahapan prosesi adat pernikahan ini memiliki makna nilai-nilai budaya salah satunya unsur tata krama di dalam penyambutan atau masuknya keluarga baru.</p>	<p>Batumarta VII Ogan Komerling Ulu Timur. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan paradigma konstruktivisme.</p>
3	<p>Elham Saputera, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana (Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja, 2021)</p>	<p>“Analisis Makna Simbolik Tradisi <i>Cahaman</i> Pada masyarakat Ogan Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komerling Ulu.”</p>	<p>Tradisi <i>Cahaman</i> ini merupakan tradisi asli nenek moyang dari Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komerling yang merupakan</p>	<p>Tradisi <i>Cahaman</i> merupakan tradisi sebagai bentuk rasa syukur terhadap karunia yang di berikan tuhan atau allah SWT, penelitian ini lebih memfokuskan mengenai makna</p>

			tradisi sambut bayi yang memiliki arti menyukuri atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Di dalam tradisi ini terdapat makna simbolik yang ada di dalam setiap tahapan prosesinya. Setiap tahapan tentunya memiliki makna yang berbeda-beda.	simbolik Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu yang ada di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komerung Ulu Timur. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kualitatif dan paradigma konstruktivisme.
--	--	--	--	--

2.2. Komunikasi AntarBudaya

2.2.1. Pengertian Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini) (Natsir, 2016). Sehingga unsur kebudayaan dari komunikasi antarbudaya ini adalah kepercayaan atas nilai-nilai dan budaya. Komunikasi ini dapat tergantung dari eksistensi daripada persepsi. Namun setiap kebudayaan harus memiliki nilai dasar yang merupakan

sistem kepercayaan dalam pandangan hidup dengan membuat semua pengikutnya berkiblat (Liliweri, 2013).

Budaya (*culture*) di definisikan “sebagai pola yang dipelajari dari perilaku dan sikap yang disebarkan oleh sebuah kelompok masyarakat”. Walaupun banyak terdapat perbedaan definisi mengenai budaya, hal tersebut justru lebih menawarkan fleksibilitas dalam melakukan pendekatan pada suatu topik permasalahan, yaitu dengan memahami dan menganalisis kompleksitas konsep-konsep dari perspektif yang berbeda-beda pada komunikasi budaya. Salah satu definisi budaya yang terkait erat dengan pembahasan komunikasi yaitu seperti yang disampaikan oleh Triandis yang memandang budaya sebagai: *A set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participants in an ecological niche, and thus became shared among those who could communicate with each other because they had a common language and they lived in the same time and place.* Kata “*human made*” dari definisi yang diberikan oleh Triandis di atas, membuat suatu pemahaman bahwa budaya tidak saja terkait dengan hal-hal yang bersifat biologis dari kehidupan manusia, melainkan juga memberikan keterangan dari perilaku yang merupakan suatu pembawaan dari lahir dan tidak harus dipelajari, seperti makan, tidur, menangis, cara berbicara, dan rasa takut. Dari definisi Triandis ini juga mempunyai perhatian yang penting dari peran bahasa sebagai sebuah sistem simbol yang memperkenankan budaya untuk ditransmisi dan dibagi diantara para pelaku interaksi budaya (Nakayama, 2007).

Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Karena pada dasarnya komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dimana komunikasi sebagai media untuk mengembangkan dan memelihara budaya. Sedangkan budaya merupakan bagian dari komunikasi karena dari komunikasi lah terbentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat.

Kemudian Huntington menyatakan "Hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan (Samovar et al., 2010) ; (1) Bahasa : alat untuk berbagi pikiran dan penyebarluasan budaya; (2) Agama : sebagai kontrol sosial ; (3) Tradisi: segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang, Selain hal penting yang dikemukakan oleh Huntington tentang bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan. Ahli filsafat Amerika, Thoreau juga mengatakan budaya itu juga diturunkan dari generasi ke generasi, "semua masa lalu ada disini". Budaya itu dibagikan, seperti yang telah disebut sebelumnya, jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masalah menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang (Samovar et al., 2010).

Selanjutnya Charon dalam (Ardina, 2016). menambahkan, proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai pewarisan sosial" Charon

mengembangkan pandangan ini dalam tulisanya budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir Masyarakat kita, misalnya memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan kebenaran dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya sama dengan yang dikemukakan oleh Charon mengenai budaya bahwa budaya itu selalu diturunkan atau mewariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Karena ikatan generasi di masa lalu dan masa depan sangat perlu, sehingga keasingan berkata, "satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya (Samovar et al., 2010).

2.2.2. Hakikat-hakikat proses Komunikasi

Komunikasi seperti halnya tidak dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Oleh karena itu, komunikasi disebut sebagai proses, sehingga komunikasi itu dinamik dan selalu berlangsung berubah-ubah. Kemudian akibat proses komunikasi antarbudaya ini

sama halnya dengan proses komunikasi lain, yaitu suatu proses secara diamis yang interaktif dan transaksional.” Komunikasi antarbudaya interaktif merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pengirim pesan dengan penerima pesan dengan menggunakan dua arah namun didalam level rendah belum dikategorikan pada tahap saling mengerti. Ada tiga unsur dalam komunikasi transaksional yakni:

1. Andil dalam perasaan yang tinggi dan terjadi secara berulang-ulang.
2. Dalam terjadinya komunikasi dalam seri waktu berarti berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan.
3. Anggota pada komunikasi antarbudaya ini dapat melakukan tugas tertentu (Liliweri, 2013).

2.2.3. Bentuk komunikasi Antarbudaya

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antar budaya, meliputi:

- a) Komunikasi personal merupakan komunikasi ini biasanya sudah berlaku antar dua orang secara langsung dengan cara *face to face* dan dalam menggunakan media (Rohim, 2009).
- b) Komunikasi kelompok merupakan komunikasi dengan cara langsung antara komunikator dengan sekelompok orang yang dalam jumlah lebih dari dua orang. Ada kelompok kecil maupun kelompok besar dalam komunikasi kelompok ini (Effendy, 2003).

2.2.4. Fungsi komunikasi antarbudaya

Watzlawick, Beavin & Jackson menyatakan setidaknya tidaknya sampai pada batas tertentu, berkaitan erat dengan dunia nyata atau sesuatu yang berada di

luar (bersifat ekstrim) pembicara dan pendengar. Tetapi sekaligus komunikasi juga menyangkut hubungan secara umum, komunikasi antarbudaya itu mencakup fungsi pribadi dan fungsi sosial, yang termasuk fungsi pribadi adalah: Identitas sosial, integritas sosial, kognitif, melepas diri/jalan keluar. Sedangkan yang termasuk fungsi sosial adalah: Pengawasan, menjembatani, sosialisasi dan menghibur (Watzlawick, Beavin, 2011). Adapun dua fungsi dari komunikasi antarbudaya yakni, fungsi pribadi dan fungsi sosial (Shoelhi, 2015) .

a. Fungsi pribadi

Fungsi yang diperoleh dari seorang serta bisa dipakai saat belajar tentang komunikasi maupun budaya. Fungsi pribadi disini bisa dikatakan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai sumber seorang individu. (Shoelhi, 2015)

b. Fungsi sosial

Fungsi yang didapat dari seseorang yang mudah bergaul dan berinteraksi bersama orang lain yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya (Shoelhi, 2015).

2.2.5. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya.

Komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan,

ulang tahun (menyanyikan Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik (Mulyana, 2007).

2.2.6. Fungsi Komunikasi Ritual

Harold D Lasswell (Mulyana, 2007) memaparkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a) Penjajagan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the information*) yakni penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat.
- b) Menghubungkan bagian-bagian yang terpisahkan dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
- c) Menurunkan warisan social dari generasi ke generasi berikutnya.

2.3. Komunikasi Simbolik

2.3.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon (Kusumawati, 2016).

2.3.2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll (Kusumawati, 2016).

2.4. Teori Interaksi Simbolik

2.4.1 Pengertian Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang didalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan di dunia luarnya. Disini *cooley* menyebutnya sebagai *lookingglass self*. Artinya setiap hubungan sosial diman ada seseorang itu yang merupakan suatu cerminan diri yang disatukan dalam suatu identitas orang itu sendiri. Esensi dari teori ini merupakan suatu simbol dan makna. Makna yaitu suatu hasil dari interaksi sosial.

menginterpretasikan maksud seorang melalui simbolisasi yang dibangun. Mendefinisikan terlebih dahulu seperti “Interaksi” Interaksi merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau suatu kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat dan definisi simbolik yaitu bersifat melambangkan sesuatu dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Herbert Mead (1962), menekankan pada bahasa yang merupakan suatu sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol dengan digunakan untuk memaknai berbagai hal. Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari suatu proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Ditegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek sosial digunakan untuk merepresentasikan apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Sedangkan Menurut didalam buku menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan Mead yang dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolik. Karena pemikirannya yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi. Bagi Mead tidak ada pemikiran yang lepas bebas dari situasi sosial. Berfikir adalah hasil *internalisasi* proses interaksi dengan orang lain (Effendy, 2003).

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya teori interaksionisme simbolik adalah interaksi sosial yang terjadi karena adanya penggunaan suatu simbol-simbol yang memiliki makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya yang dimana

terdiri dari tiga yaitu *Mind* (pikiran), *Selp* (*diri*), *Society* (masyarakat) sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Ritzer dan Goodman (Nasrullah, 2012) memberitahukan suatu prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik, antarlain:

- a) Tidak seperti yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b) Kemampuan berpikir dibentuk dari interaksi simbolik.
- c) Dalam interaksi sosial individu sering mempelajari tentang makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d) Makna dan simbol sangat memungkinkan bagi orang untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e) Individu mampu memodifikasikan atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f) Orang yang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
- g) Jalani pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu

membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

Mead menjelaskan tiga konsep penting dalam interaksionisme simbolik yaitu :

a. *Mind* (pikiran)

Mind adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau *mind* muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial (Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2009).

b. *Self* atau diri

Self (diri) merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. *The self* atau diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol (Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2009).

c. *Society* (masyarakat)

Society atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului *mind* dan *self* tetapi yang terpenting bahwa di setiap diri individu didalamnya juga

terdapat orang lain dan terjadi interaksi (Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2009).

2.5. Kerangka Pemikiran

Tradisi Piodalan ini adalah tradisi yang dilakukan etnis Bali untuk memperingati turunnya para dewa ke pura yang baru dibangun. Pelaksanaan upacara piodalan dimaksudkan untuk mengundang para Dewa ke tempat Pura yang baru dibangun untuk memberkahi dan memberikan rahmat. Pelaksanaan tradisi piodalan tidak hanya saat pura tersebut baru dibangun namun akan terus dilaksanakan sebagai bentuk memperingati pertama kalinya dewa turun ke pura untuk memberikan berkah. Dari pelaksanaan tradisi ini peneliti ingin meneliti bagaimana makna simbolik dari tradisi ini yang merupakan bentuk komunikasi ritual yang dilakukan masyarakat etnis Bali.

Kerangka pikir yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah rumusan masalah dan landasan teori. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead, pada teori ini terdapat tiga ide dasar yaitu *Mind* (pikiran) bagaimana proses terbentuknya tradisi piodalan dan bagaimana makna yang dihasilkan dari tradisi piodalan, *Self* (diri) bagaimana tradisi piodalan dapat berkembang di masyarakat, dan *Society* (masyarakat) bagaimana tradisi piodalan dapat diterima di lingkungan Masyarakat Etnis Bali Lebu di Desa Wanabakti Batumarta VII.

2.5.1. Bagan Kerangka Pemikiran

